

KALIMAT KONDISIONAL BAHASA INGGRIS, ARAB DAN INDONESIA

(Suatu Studi Perbandingan)

oleh : Umar Asasuddin Sokah Dip. TEFL.

1. PENDAHULUAN

Sebagaimana yang telah diterangkan dalam paper saya, pada diskusi ilmiah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tanggal 14 Juli 1978 dengan judul "Perbedaan Struktur Kata Benda antara Bahasa Arab, Inggris dan Indonesia" dengan moderator Prof. Dr. H. Mukti Ali, bahwa bahasa-bahasa yang ada di dunia ini berbeda-beda. Akibat logis dari perbedaan itu ialah bahwa pemakai sesuatu bahasa menganggap bahasa lain yang bukan bahasanya sebagai sesuatu bahasa yang lucu. Dan demikianlah keadaan bahasa-bahasa di dunia ini. Bahasa itu berbeda. Dalam perbedaan itu terletak kebesaran Allah SWT. 1) Tuhan berfirman yang artinya: "Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah menciptakan langit dan bumi dan *berlain-lain bahasamu* dan warna kulitmu, sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang mengetahui". 2) .

Dalam tulisan ini akan diterangkan suatu studi perbandingan antara bahasa Inggris, Arab dan Indonesia yang baku yang berkenaan dengan struktur kalimat kondisional saja. Berikut ini akan diteliti bahasa Inggris terlebih dahulu, sebab bahasa ini lebih sederhana dari bahasa Arab. Kemudian diteruskan dengan bahasa Arab yang sedikit agak sukar, dan diakhiri dengan bahasa Indonesia, sebab bahasa ini sangat sederhana kalimat kondisionalnya dari kedua bahasa terdahulu. Setelah itu baru diadakan studi perbandingan yang dimaksudkan.

Kalimat kondisional ialah suatu kalimat yang terdiri atas dua bagian. Bagian pertama merupakan syarat untuk berlaku atau tidaknya sesuatu yang diterangkan dalam bagian kedua. Bahasa Inggrisnya ialah "conditional sentences (clauses)", dan bahasa Arabnya "al-jumlah syartiyyah".

Contoh-contoh :

If you work hard, you will succeed.

(Inggris)

"in tajtahid tanjah".

(Arab)

Jika anda bekerja keras, anda akan sukses.

(Indonesia)

2. BAHASA INGGRIS

2.1. Kalimat Kondisional Terbuka

Dalam bahasa ini ada tiga macam cara untuk menyatakan ide dalam

kalimat kondisional. Pertama ialah seperti :

1. If you study hard, you will succeed in the examination.
2. If it rains, I will stay at home.
3. If you call me, I'll come.

Dari contoh-contoh di atas diketahui bahwa kalimat utama (kalimat jawaban): "you will succeed", "I will stay at home", dan "I will come" semua kata kerjanya dalam bentuk waktu masa depan (future tense). Sedangkan kalimat syaratnya (if clause): "If you study hard", "If it rains", dan "If you call me" dalam bentuk waktu sekarang (present tense). Semua kalimat itu hanya mungkin terjadi jika syaratnya dipenuhi. Maksudnya pekerjaan 'datang' dalam kalimat ketiga umpamanya, akan terlaksana jika ada panggilan. Kalau panggilan tak ada, maka pekerjaan 'datang' pun tidak akan terlaksana. Jadi semua kalimat dalam contoh-contoh di atas mungkin terlaksana dan mungkin juga tidak, tergantung kepada situasi syaratnya. Kalimat-kalimat kondisional seperti itu disebut 'kalimat kondisional terbuka' (open condition).

2.2. Kalimat Kondisional Dugaan yang tak Mungkin

Bentuk kalimat kondisional kedua ialah seperti :

1. If you studied hard, you would succeed in the examination.
2. If I had money, I would fly to my country.
3. If I a Prime Minister, I should abolish all the taxes.

Jika diperhatikan ketiga contoh di atas, akan didapati bahwa bentuk kata kerja dalam semua kalimat utama di atas terdiri atas WOULD + INFINITIVE. Sedangkan bentuk kata kerja dalam if-clause berbentuk past tense (waktu lampau). Past tense disini bukan merupakan past tense dalam arti yang sebenarnya, sebab maksud kalimat itu semuanya 'waktu kini' atau 'masa depan'. Jadi kalau dikatakan: "If I had money, I would fly to my country" ini berarti: "If I had money now, I would fly to my country". Begitu juga halnya dengan kedua kalimat lainnya. Ketiga kalimat itu merupakan kalimat khayalan atau dugaan belaka. Kemungkinan hasilnya dapat dikhayalkan atau diperkirakan jika syarat tertentu dipenuhi. Kalimat itu tidak terjadi sekarang, tapi kemungkinan hasilnya dapat diperkirakan. Kalimat-kalimat kondisional seperti itu disebut kalimat kondisional dugaan (hypothetical condition). Jawaban dari if-clause dalam kalimat kondisional ini tak mungkin terjadi (improbable, unlikely).

2.3. Kalimat Kondisional yang Mustahil

Bentuk kalimat kondisional ketiga ialah seperti :

1. If he had studied hard, he would have succeeded in the examination.

2. If you had asked me, I would have helped you.
3. If I had had the money, I would have bought that car.

Dalam semua contoh di atas, kata kerja dalam if-clause-nya berbentuk waktu lampau sempurna (past perfect): 'had studied', 'had asked', dan 'had had'. Sedangkan kalimat jawabnya terdiri atas Would + Have + Past Participle: 'would have succeeded', 'would have helped', dan 'would have bought'. Seluruh kalimat tersebut menunjukkan waktu lampau, bukan waktu sekarang atau masa depan seperti yang terdapat pada contoh-contoh nomor 2.1 dan 2.2 di atas. Di dalam semua kalimat itu terkandung arti negatif. Karena itu kalimat pertama, umpamanya :

"If he had studied hard," ini berarti
(But he didn't study hard)

Dalam kalimat itu tersirat arti 'tidak', karena kenyataan menunjukkan dia tidak lulus. Begitu juga halnya dengan contoh-contoh nomor dua dan tiga :

If you had called me, . . . (but you didn't call me)
If I had had the money, . . . (but I didn't have the money)

Kalimat kondisional kelompok ketiga ini berarti sesuatu yang tak mungkin terlaksana atau sesuatu yang mustahil, sebab hal itu dikatakan setelah terjadinya sesuatu. Kalimat ini disebut "kalimat kondisional dugaan yang mustahil".

2.4. Beberapa Keterangan Tambahan

Kalau diperhatikan sekali lagi seluruh contoh di atas dari nomor 2.1 sampai dengan 2.3, maka akan didapati bahwa kata 'if' tidak mempengaruhi kata kerja. Bukan seperti bahasa Arab yang akan diterangkan di bawah ini, di mana sebagian partikel kondisional mempengaruhi kata kerja yang ada dibelakangnya.

Selain dari itu kata 'if' dapat dihilangkan kalau dalam kalimat itu terdapat kata 'were' atau 'had', seperti :

Were Fatma here now (= if Fatma were here now) she would explain the whole matter.

Had you (= if you had) asked me, I would have told you the answer.
Atau kalau kalimat itu termasuk dalam golongan kalimat kondisional terbuka, maka kata 'should' dapat dipergunakan sebagai ganti dari kata 'if':

"If it rains, I will stay at home", dapat menjadi

"Should it rain, I will stay at home".

Selanjutnya semua kalimat kondisional dapat dibolak-balik letaknya tanpa merubah arti. Hal itu tergantung pada soal gaya bahasa atau soal

penekanan. Kalau if-clause diletakkan di muka kalimat utama, seperti contoh-contoh terdahulu, maka artinya lebih kuat dari pada diletakkan dibelakangnya :

I will visit you if I have time.

I would have helped you, if I had had time.

Unless the rain stops I shall not go for a walk.

Partikel lain yang dapat digunakan untuk menyatakan relasi kondisional ialah: unless (if not), provided that (asalkan), on condition that (dengan syarat), dan whether or not (apakah atau tidak). Beberapa contoh :

He'll do the work, if (provided that) he is not sick.

He'll come, if (on condition that) you treat him well.

Whether or not I use a system, I can't improve my memory.

I will visit you whether or not you invite me.

3. BAHASA ARAB

3.1. Partikel yang Menjazamkan Dua Kata Kerja

Jika ditinjau dari segi ucapan (pronunciation), maka dalam mengucapkan satu kata atau satu kalimat dalam bahasa Arab, sebagaimana juga dalam bahasa Inggris, terdapat kesukaran. Sebab bahasa ini tidak memakai syakal 3) dalam buku-buku biasa, majalah-majalah, koran-koran, kecuali Kitab Suci Al Qur'an dan buku-buku pelajaran bahasa Arab untuk tingkat permulaan. Kata "ktb" umpamanya, dapat diucapkan dengan "kataba", "kutiba", atau "kutubu". Dalam bahasa Inggris juga terdapat kesukaran yang sama, tetapi kemungkinan bacaan yang betul hanya satu. Kata 'one' umpamanya, ucapannya hanya satu saja dalam situasi biasa: 'wan', bukan 'win' atau 'wun'. Kalau kata itu mendapat tekanan, maka vowlnya diucapkan lebih jelas dan terang.

Kendatipun bahasa Arab itu sukar mengucapkannya, dia memberi jalan keluar untuk hal itu. Dia mempunyai kaidah tersendiri untuk mengucapkan kata kerja dan kata benda dalam kalimat. Kaidah itu ada yang bernama kaidah 'nahwiyah', dan ada pula yang bernama kaidah 'sarfiyah' (morfologi). Nahwiyah berarti sintaksis. Kalimat kondisional yang akan diterangkan di bawah ini ialah kalimat yang berhubungan dengan kaidah nahwiyah itu.

Dalam bahasa Arab ada beberapa partikel yang dihubungkan pemaikannya dengan kata kerja waktu sekarang (fi'il mudhari', present tense). Partikel ini ada yang menasabkan 4) fi'il-fi'il mudhari', seperti :

"uriidu an asyrabal maa'a".

Aku ingin meminum air.

Kata "asyraba" (meminum) disini dalam keadaan mansub, karena dinasabkan oleh kata "an" yang ada dimukanya.

Ada pula yang menjazamkan 4) satu fi'il mudhari', seperti :

"lam aktub ad-darsa bil amsi".

Aku tidak menulis pelajaran kemarin.

Kata kerja "aktub" (menulis) dalam kalimat ini ada dalam keadaan majzum, karena dia didahului oleh kata "lam" yang ada dimukanya.

Dan terakhir ada yang menjazamkan dua kata kerja sekaligus, seperti :
"in tajtahid tanjah".

Jika anda bersungguh-sungguh, anda akan sukses.

Kata kerja "tajtahid" (bersungguh-sungguh dan "tanjah" (sukses) keduanya berada dalam keadaan majzum, sebab didahului oleh "in".

Partikel yang akan dibahas di sini ialah partikel yang terakhir, sebab kata itu berhubungan dengan kalimat kondisional. Ada lagi partikel yang tidak menjazamkan, sebab dia masuk ke dalam fi'il madhi. Partikel ini juga akan diterangkan, karena ada hubungannya dengan kalimat kondisional.

Partikel yang menjazamkan dua fi'il mudhari' itu hanya ada dua buah saja. Pertama "in" seperti dalam contoh di atas. Dan kedua "idzma":

"Idzma tadrus tanjah".

Jika anda belajar, anda akan sukses.

Selain dari itu ada sepuluh buah kata lagi yang menjazamkan dua fi'il mudhari'. Kesepuluh kata itu bukan partikel, dia termasuk ke dalam kelompok kata benda. 5) Yang menjazamkan kata kerja sebetulnya bukanlah kata itu sendiri, tapi kata "in". Kata itu dinyatakan secara implisit. 6) Kata itulah sesungguhnya yang menjazamkan kata kerja dibelakangnya:

"man yazurni ukrimhu". Artinya :

"in yazurni ahadun ukrimhu".

Jika seseorang mengunjungiku, aku akan memuliakannya.

Berikut ini akan diterangkan kesepuluh kata benda yang menjazamkan dua kata kerja.

1. "man" = Siapa (who, whoever): "man yadrus yanjah".
Siapa yang belajar akan sukses.
2. "ai" = apa saja: "ayyu syai'in taf'alhlu tujza bihi".
Apa saja yang anda kerjakan, anda akan diberi ganjaran untuk itu.
3. "maa" = apa (what, whatever): "maa tathlub ta'khudz".
Apa saja yang anda minta, anda akan mendapatkannya.

4. "mahmaa" = apa saja (whatever): "mahmaa tathlub ta'khudz".
Apa saja yang anda minta, anda akan memperolehnya.
5. "ayyaana" = apabila, kapan saja, (whenever): "ayyaana takun wafiyyan, yaktsur muhibbuuka".
Apabila anda ikhlas, pencintamu akan banyak.
6. "mataa" = kapan, apabila, (when, whenever): "mataa ta'tir rabii'u yuzra'u al-quthna".
Bila musim bunga datang, kapas ditanam.
7. "aina", (ainamaa) = kemana, kemana saja (whenever): "aina yazhab azhab" = Kemana anda pergi, (kesana) aku pergi.
"ainamaa takuunuu yudrikkum al-maut".
Dimana saja kamu berada, mati akan mendapatkanmu. 7)
8. "annaa" = dimana (wherever): "annaa yakunin niilu jaariyan tukhshibul ardha".
Dimana Nil mengalir (disitu) tanah akan subur.
9. "haitsumaa" = dimana (where, wherever): "haitsumaa yaskun askun".
Dimana dia tinggal, (disitu) aku akan tinggal.
10. "kaifa" (kaifamaa) = bagaimana, (how): "kaifamaa yakunil mu'allimu yakun talaamiidzuhu".
Bagaimana keadaan guru, begitu pula keadaan murid-muridnya. 8)

3.2. Pemakaian Kata 'Fa'

Pada dasarnya kalimat kondisional yang dijazamkan oleh kata-kata tersebut di atas terdiri atas dua buah fi'il mudhari': kalimat syarat dan kalimat jawabnya. Jika dalam kedua kalimat itu terdapat fi'il madhi, maka ketentuan jazam itu tak berlaku, sebab fi'il madhi itu selamanya tak berubah syakalnya ("mabniyyun") 9) :

"in haawala al-firaara wajada al-baaba mughlaqan".

Jika dia mencoba lari, dia mendapatkan pintu terkunci.

Dan jika dalam kalimat jawab itu tak ada fi'il mudhari' yang akan dijazamkan, di kala itu kalimat itu harus dimulai dengan "fa"— disebut fa jawab. Seluruh kalimat itu dalam keadaan majzum.

Beberapa tempat dimana kalimat jawab (kalimat utama) harus didahului oleh fa :

- a) Apabila kalimat itu kalimat nominal (jumlah ismiyah), atau dimulai oleh "in".

"in lam ya'mal dzalika fa-innahu minal kaafirin".
Jika dia tidak mengerjakan hal itu, tentu dia termasuk salah satu orang yang ingkar.

"in qulta hadza fa-anta minash shaadiqin".
Jika anda katakan hal ini, anda adalah salah satu orang-orang yang benar.

b) Apabila kata kerjanya ialah "asaa", "ni'ma", dan "bi'sa".

"in tarani ana aqalla minka maalan wa-waladan, fa-'asaa rabbi an yu'tiyani khairan min jannatika".

Jika anda menganggapku lebih kurang daripada anda dari segi harta dan anak, maka boleh jadi Tuhanku akan memberiku yang lebih baik daripada kebunmu. 10)

"in khadha'ta fa-ni'mat tilmidzu al-mutawaadhi'u, wa-bi'sath thaalibu al-mutakabbiru".

Jika anda tunduk maka alangkah baiknya pelajar yang rendah hati, dan alangkah jeleknya pelajar yang sombong.

c) Apabila dia menyatakan suatu keinginan, perintah atau larangan:

"in turid an tata'allama minni fa-laa tukhaalif amrii".

Jika anda ingin belajar dari padaku maka jangan sanggah aku.

"in kuntum tuhibbuuna allaaha, fatabi'uuni yuhbibkum allaahu".

Jika kamu mencintai Allah, ikutilah aku, tentu Allah akan mengasihimu. 11)

d) Apabila fi'il madhinya berarti masa lampau, hal itu harus didahului oleh "qad":

"in yasriq fa-qad saraq akhun lahu min qablu".

Jika dia mencuri maka saudaranya telah mencuri sebelumnya. 12)

atau "qad" itu dinyatakan secara implisit:

"in kaana qamiishuhu qudda min qubulin fa-shadaqad".

Jika kemejanya robek di bagian muka, maka dia (perempuan) telah berkata yang benar. 13)

e) Apabila kalimat verbal itu didahului oleh kata-kata: "laisa", "lan", "qad", "saufa", dan "sin".

"wa-man yastankif 'an 'ibaadatihi wa-yastakbir, fa-sayahsyuruhum ilaihi jamii'a".

Barang siapa yang enggan menyembah-Nya dan menyombongkan diri, nanti Allah akan mengumpulkan mereka semua kepada-Nya. 14)

"wa-in khiftum 'ailatan, fa-saufa yughniikum allaahu min fa'dhilihi".

Jika kamu khawatir menjadi miskin, maka Allah nanti akan memberikan kekayaan kepadamu dari karunia-Nya. 15)

"wa-in kaana qad isytahara rijaalun bi-'ilmihim fa-qad isytahara al-yunaan".

Jika orang-orang telah terkenal dengan pengetahuan mereka, maka orang-orang Yunani telah menjadi terkenal.

"wa-in tad'uhum ilal huda fa-lan yahtaduu idzan abadan",

Dan jika kamu menyeru mereka kepada petunjuk, niscaya mereka sekali-kali tidak akan mendapat petunjuk untuk selama-lamanya. 16)

"in raghibta an takuuna khathiiban fa-laisa 'alaika illa haadza".

Jika anda ingin menjadi orator, maka kewajiban anda tidak lain hanyalah mengerjakan ini.

e) Apabila kata kerja itu didahului oleh kata-kata :

"maa annaafiyah", "rubba", atau "in" syarat :

"fa-in tawallaitum fa-maa sa'altukum 'alaihi min ajrin".

Jika kamu berpaling (dari peringatanku), aku tidak minta upah sedikitpun dari padamu. 17)

"in taji' fa-rubba aji'u".

Jika anda datang barangkali aku akan datang.

"wa-in kaana kabura 'alaika 'iraadhuhum, fa-in istatha'ta an tab-taghihi nafaqan fil ardhi au sullaman fis samaa' fa-ta'tiihim bi-aayah".

Dan jika perpalingan mereka (darimu) terasa amat berat bagimu, maka jika kamu dapat membuat lobang di bumi atau tangga ke langit lalu kamu dapat mendatangkan mu'jizat kepada mereka, (maka buatlah mu'jizat itu). 18)

3.3. Beberapa Keterangan Tambahan

Di bawah ini akan diterangkan beberapa keterangan tambahan mengenai penghilangan kata kerja kalimat kondisional, penghilangan jawabnya atau penghilangan kalimat kondisional beserta jawabnya sekaligus.

3.3.1 Kalimat kondisional dapat dihilangkan sesudah kata "in" yang dirangkaikan dengan kata "laa". Seperti :

"takallam bi-khairin wa-illaa faskut." 19)

Bicaralah dengan baik, jika tidak diamlah.

Penghilangan itu kadang-kadang berlaku sesudah kata "man" yang dirangkaikan dengan kata "laa", seperti :

"man yusallim 'alaika fa-sallim 'alaihi, wa-man laa fa-laa ta'ba'u bihi".

Barangsiapa yang mengucapkan salam kepadamu maka beri salamlah dia, dan barang siapa yang tidak (memberi salam) maka kamu tidak diberati atasnya.

3.3.2 Protatis 20) kalimat kondisional itu kadang-kadang kalimat perintah (fi'il amri), seperti :

'Uhrub tanju". Larilah, anda akan selamat.

maksudnya : "uhrub, in tahrub tanju". Larilah, jika anda lari anda akan selamat.

Atau apabila kalimat syarat itu merupakan jawaban dalam percakapan. Umpamanya bila seseorang bertanya kepada anda :

"a tukrimu sa'iidan?" Apakah anda menghormati si Sa'id?

Anda akan menjawab :

"in ijtahada". Jika dia bersungguh-sungguh.

maksudnya : "in ijtahada ukrimuhu".

3.3.3 Jawab kalimat kondisional dapat pula dihilangkan jika disana terdapat petunjuk untuk itu. Dalam hal ini kalimat kondisional itu harus fi'il madhi lafalnya (bukan artinya) atau mudhari' yang didahului oleh "lam", seperti :

"anta faa'izun in ijtahadta"

Anda sukses jika anda bersungguh-sungguh.

"anta khasirun in lam tajtahid".

Anda rugi jika anda tidak bersungguh-sungguh.

Disini kalimat "anta faa'izun" bukan jawab dari kalimat kondisional yang ada di belakangnya, tapi dia merupakan petunjuk jawabnya.

3.3.4 Kadang-kadang kalimat kondisional beserta jawabnya dapat dihilangkan, yang tinggal hanya partikel "in" saja, jika disana terdapat dalil.

Hal ini hanya ada dalam syair karena darurat. Seperti :

"qaalat banaatul 'ammi: yaa salmaa, wa-in kaana faqiiran mu'diman?
qaalat: wa-in.

Maksudnya: "wa-in kaana faqiiran mu'diman, fa-qad radhiituhu".

Anak paman (perempuan) berkata: hal Salma, walaupun dia seorang yang miskin dan tak berada? Dia menjawab: walaupun.

maksudnya: Walaupun dia seorang yang miskin dan tak berada aku rela akan dia.

3.4. Partikel yang tidak Menjazamkan

Seperti yang telah dikatakan pada bagian 3.1 di atas, bahwa partikel itu ada yang menjazamkan dan ada pula yang tidak. Yang tidak menjazamkan itu ada empat buah :

1. "lau" = andaikata (if). Kata ini menyatakan tidak adanya hasil kalimat kondisional karena tidak adanya syarat, atau menurut istilah bahasa

Arab "harfu imtinaa' limtina' " Dia dipakai dengan fi'il madhi dan berarti masa lampau. Dapat juga dipakai dengan fi'il mudhari', tapi artinya tetap masa lampau 21), seperti :

"lau syaa'a rabbuka la-ja'alan naasa ummatan waahidah".

Dan andaikata Allah menghendaki tentu Dia menjadikan kamu satu ummat. 22)

"lau jaa'ani la-akramtuhu". 23)

Andaikata dia datang kepadaku tentu aku akan memuliakannya.

"lau taquumu aquumu". (lau qumta qumtu).

Andaikata anda berdiri aku berdiri.

- 2 & 3: "lau la, lau ma" = Jika tidak (if not). Kedua kata ini diikuti oleh kata benda, dan berarti tidak adanya hasil kalimat kondisional itu karena adanya syarat "harfu imtinaa' li-wujuudil jawaab", seperti :

"lau lal hawaa' ma 'aasya insaan".

Andaikata bukanlah karena udara, tentu manusia tidak akan hidup.

"lau ma' bardu la-dzahabnaa".

Seandainya bukanlah karena dingin, tentu kita telah pergi.

4. "amma" = adapun (as for). Kata ini merupakan pemerincian dan dipakai sebagai alat kondisional. Jawabnya harus dirangkaikan dengan "fa", seperti :

"mashaayifu mishra jamiilatun, ammal iskandariyyatu faaufaruha 'umraanan wa-aktsaruha sukkaanan". 24)

Tempat rekreasi musim panas Mesir bagus, adapun Iskandariah adalah yang terbanyak bangunannya dan terbanyak pula penduduknya.

3.5. Kata Benda yang tidak Menjazamkan

Selain dari partikel tersebut di atas, masih ada beberapa kata lagi yang tergolong kepada kata benda dan dipakai dalam kalimat kondisional dan juga tidak menjazamkan, seperti :

1. "lamma" = apabila, when. Kata ini adalah kata keterangan waktu dan hanya diikuti oleh fi'il madhi :

"lamma nazalal matharu rabaz zar'u".

Apabila hujan turun tanaman akan tumbuh.

2. "kullama" = setiap kali (whenever). Seperti kata di atas, kata ini dipakai untuk keterangan waktu, dan hanya diikuti oleh fi'il madhi dan berarti seringnya terjadi sesuatu :

"kullama dakhala 'alaiha zakarial mihraaba wajada 'indaha rizqan".

Setiap Zakaria masuk untuk menemui Maryam di mihrab, ia dapati makanan disisinya. 25)

3. "idzaa" = ketika (when). Kata keterangan waktu untuk masa depan. Kata ini tidak diikuti kecuali oleh fi'il madhi secara eksplisit atau implisit. Dan dia tidak dipakai kecuali ketika ada kepastian akan terjadinya syarat. Seperti :

"idzaa maridhta fadzhab ilath thabib".

Kalau anda sakit, pergilah ke dokter.

"wa-idzaath thabiibu nashaha laka fa'mal binushhihi".

Apabila dokter menasehatkan anda, kerjakanlah nasehatnya itu. 26)

4. BAHASA INDONESIA

4.1. Struktur Kalimat Kondisional

Seperti bahasa-bahasa Asia Tenggara lainnya, maka bahasa Indonesia tidak mengenal perubahan waktu kata kerja untuk masa lampau atau sekarang. Waktu masa lampau itu dapat dinyatakan dengan tambahan kata keterangan waktu, atau hal itu dapat diketahui menurut situasi kalimat. Karena itu kalimat kondisional bahasa ini tidak membedakan antara kenyataan (open condition) dan dugaan. Beberapa contoh :

1. Jika anda pergi kesana, tentu anda akan menjumpainya.
2. Jika hari hujan, saya tidak pergi ke luar.
3. Seandainya dia jadi pimpinan, tentu dia akan mengadakan pembaharuan drastis.

4.2. Kalimat Kondisional Dinyatakan Secara Implisit

Kalimat kondisional itu dapat dinyatakan secara implisit, tanpa didahului oleh kata-kata penghubung, terutama dalam bahasa lisan. Seperti :

1. Malu bertanya, sesat di jalan.
2. Tampak seorang, tampak kedua-duanya.
3. Dibandingkan dengan keadaan dahulu, negeri ini sekarang berubah.
4. Sekali kami mendapat persetujuan, maka kami bisa bekerja terus. 27)

4.3. Partikel Kondisional yang terpenting dan Penggunaannya

Beberapa partikel kondisional yang terpenting ialah :

jika	seandainya
jikalau	andai kata
kalau	apabila, pabila atau bila
sekiranya	asal (kan)

Seperti telah dikatakan pada bagian 4.1, maka syarat-syarat yang dapat dipenuhi dan yang tak dapat dinyatakan dengan cara yang tepat sama. Sungguhpun begitu kata keterangan waktu dapat ditambahkan untuk menyatakan bahwa syarat itu di daerah anggapan (dugaan), Seperti :

Jika anda belajar dengan tekun kemarin, tentu anda lulus dalam ujian. Atau hal itu dapat dinyatakan dengan *jikalau sekiranya* (atau *sekiranya saja*), *andaikata*, atau *seandainya* :

1. Seandainya aku seorang Presiden, tentu aku akan menghapuskan semua pajak.
2. Sekiranya aku dapat segumpal emas, tentu akan aku bikin sebuah madrasah.

5. STUDI PERBANDINGAN

Kalau diperhatikan ketiga bahasa tersebut di atas, kelihatanlah titik perbedaan dan persamaannya. Kalimat kondisional ketiga bahasa itu, umpamanya, dapat dinyatakan secara implisit, yaitu tanpa memakai partikel. Ketiganya sama-sama dapat menyatakan kondisional terbuka dan dugaan, walaupun, dalam hal ini, bahasa Arab dan Inggeris lebih beraturan.

Jika ditinjau dari segi partikel, bahasa Indonesia dan Arab ada persamaannya. Dalam kedua bahasa itu dapat diketahui apakah syaratnya dalam daerah dugaan atau kenyataan. Tapi bahasa Arab lebih beraturan dari bahasa Indonesia, sebab yang terakhir ini, seperti telah dikatakan di atas, syarat yang dapat dipenuhi dan yang tidak, dapat juga dinyatakan dengan cara yang sama dengan menambah keterangan waktu, seperti :

Jika anda berada dekatku tadi, tentu kutolong anda.

Dalam bahasa Arab kemungkinan seperti itu tak ada. Kalimat kondisional dugaan yang mungkin dinyatakan dengan "in" dan kawan-kawannya. Dugaan yang tak mungkin atau mustahil dinyatakan dengan "lau" dan kawan-kawannya, dan yang terbuka dapat dinyatakan dengan "idzaa", "lamma", dan "kullama".

Bahasa Inggeris dan bahasa Arab sama-sama beraturan dalam menyatakan kondisional terbuka dan dugaan. Dalam bahasa Inggeris hal itu dapat diketahui dari waktu kata kerja (tense), bukan dari partikel. Partikel dalam semua situasi sama saja (if). Tense disini memegang peranan sekali. Tapi dalam bahasa Arab yang memegang peranan ialah partikelnya, bukan tensenya. Kendatipun tensenya menunjukkan masa sekarang tapi kalau partikelnya menunjukkan dugaan (seperti "lau"), maka hal itu dapat dirubah menjadi masa lampau. Sebaliknya kalau tensenya masa lampau, dapat dirubah menjadi masa depan kalau dimasuki oleh partikel "idza" umpamanya.

Berbeda dari bahasa Inggeris dan bahasa Indonesia, maka bahasa

Arab itu lebih banyak kemungkinannya. Syaratnya dapat dijawab dengan kalimat nominal. Bagian syaratnya dapat dihilangkan sama sekali (lihat bagian 3.3) yaitu dengan adanya kalimat protatis, dengan kata "in" atau "man" beserta "laa" dan lain sebagainya, atau dengan kata "in" saja, dengan menghilangkan syarat dan jawabnya sekaligus.

Tambahan lagi partikel kondisional bahasa ini dan juga partikel-partikel yang lain adalah serba guna. Kata "in" umpamanya, dapat dipakai untuk partikel negatif, seperti "in antum illaa takdzibuun". Istilah lain dari partikel ialah *kata tugas* atau *functional word*.

6. KESIMPULAN

Dari pembahasan tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa bahasa Arab itu lebih luas, lebih singkat dan tepat. Tiga kata saja "in tajtahid tanjah" bisa mewakili dua kalimat dalam bahasa Inggris atau Indonesia. Ditinjau dari segi gramatika, bahasa Arab lebih banyak kaedahnya, bahasa Inggris agak sederhana dan bahasa Indonesia lebih sederhana. Menurut ilmu linguistik, sesuatu bahasa yang banyak kaedahnya adalah bahasa yang tua umurnya. Dari itu dapat dipastikan bahwa di antara ketiga bahasa itu, bahasa Arablah yang tertua, bahasa Inggris jauh lebih muda dari bahasa Arab, dan bahasa Indonesia adalah yang termuda.

Bahasa Arab telah dibakukan oleh Al Qur'an 14 abad yang lalu. Departemen Agama RI, dalam bukunya *Pedoman Pengajaran Bahasa Arab: Pada Perguruan Tinggi Agama/IAIN*, menerangkan bahwa bahasa Arab itu telah tumbuh dan berkembang pada abad ke XIV, dan perkembangan itu bertambah pesat pada akhir abad ke XIV itu, dengan bangkitnya seorang pujangga yang bernama Geoffrey Chaucer. 29) Bahasa kontemporer Chaucer inilah sebagai dasar dari bahasa Inggris moderen yang mulai berkembang sejak permulaan abad ke XVI. Bahasa Inggris Chaucer ini dinamakan Bahasa Inggris Pertengahan. Bahasa Inggris Tua mulai pada abad ke V, dan bahasa ini jauh lebih berbeda dari Bahasa Moderen atau Bahasa Pertengahan. Sedangkan bahasa Indonesia (Melayu Moderen) mulai agak pesat perkembangannya sejak abad ke XIX dan pada permulaan abad ke XX.

Ditinjau dari segi kegunaan, maka Bahasa Arab itu serba guna. Satu partikel dapat digunakan untuk tujuan-tujuan lain. Dalam bahasa Inggris dan Indonesia partikel kondisional dapat juga dipakai untuk tujuan lain, tetapi tidak sekaya pemakaian partikel dalam bahasa Arab. Jadi tepat sekali kalau Allah memilih Bahasa Arab sebagai bahasa Al Qur'an, sebab bahasa itu serba guna pemakaian partikelnya, to the point, dan elastis serta cocok dengan peraturan yang akan diturunkan Allah SWT. Allah telah berfirman:

"kadzaalika anzalnaahu hukman 'arabiyyan".

"Dan demikianlah, Kami telah menurunkan Al Qur'an itu sebagai

peraturan yang benar dalam bahasa Arab". 30)

Departemen Agama RI dalam bukunya *Al Qur'an dan Terjemahnya* telah memberi komentar mengenai ayat tersebut di atas sebagai berikut :

Keistimewaan bahasa Arab itu antara lain ialah: 1. sejak zaman dahulu kala hingga sekarang bahasa Arab itu merupakan bahasa yang hidup. 2. bahasa Arab adalah bahasa yang lengkap dan luas untuk menjelaskan tentang ketuhanan dan keakhiratan. 3. bentuk-bentuk dalam bahasa Arab mempunyai tasrif (kunjungsi) yang amat luas sehingga dapat mencapai 3 000 bentuk perubahan, yang demikian itu tak terdapat dalam bahasa lain. 31)

Demikianlah sedikit mengenai studi perbandingan antara bahasa Inggris, Arab dan Indonesia. Semoga ada manfaatnya lagi kita semuanya, terutama pencinta bahasa Arab dan Al Qur'an.

CATATAN KAKI

1. Umar Asasuddin Sokah, Dip. TEFL, *Perbedaan Struktur Kata Benda antara Bahasa Arab, Inggris, dan Indonesia*. Mod. Prof. Dr. H. Mukti Ali (Yogyakarta: IAIN "Suka", 1978), hal. 1.
2. Q.S. 30:22, terj. Dep Agama, 3 jil. (Jakarta: Dep. Agama, 1965-69), 1(1965):145.
3. Bahasa Arab dikatakan bersyakkal, kalau kata-katanya diberi tanda baca. Tanda baca itu adakalanya dengan vowel a, disebut fathah, dengan vowel u, disebut dhammah, atau dengan vowel i dan disebut kasrah.
4. Kalau konsonan akhir suatu kata benda atau kata kerja dibaca dengan vowel a (atau fathah), diwaktu itu dia disebut 'nasab', atau dalam keadaan 'mansub'. Kalau dibaca tanpa diberi vowel, ia disebut 'jazam' (sukun) atau dalam keadaan 'majzum'.
5. Kata benda disini ialah kata benda menurut kaedah bahasa Arab. Semua kata selain partikel dan kata kerja disebut kata benda.
6. Lihat Mustafa Al Ghalaiiby, *Jami'ud Durus Al Arabiyah*, 3 jil. (Libnan: Matba'ah Asriah lit Taba'ah wan Nasyr, 1974), jil. 2, hal. 191.
7. Q.S. 4:78, terj. Dep. Agama, hal. 131.
8. Ali el Jarim dan Mustafa Amin, *Nahwul Wadhih*, 3 jil. (Cairo: Darul Ma'arif, 1962), 2:39.
9. Mabniy ialah kalau sesuatu kata tidak berubah-ubah bacaannya atau syakkalnya.
10. Q.S. 18:39-40, terj. Dep. Agama, hal. 450.
11. Q.S. 3:31, ibid, hal. 80.
12. Q.S. 12:77, ibid, hal. 360.
13. Q.S. 12:26, ibid, hal. 352.
14. Q.S. 4:172, ibid, hal. 152.
15. Q.S. 9:28, ibid, hal. 282.
16. Q.S. 10:58, ibid, hal. 453.
17. Q.S. 10:72, ibid, hal. 318.
18. Q.S. 6:35, ibid, hal. 191.
19. Maksudnya "wa-illaa tatakallam bikhairin faskut".
20. Protatis ialah kalimat pendahuluan kalimat kondisional.
21. Lihat *Munjid* edisi 1974 di bawah kata "lau".
22. Q.S. 16:93, terj. Dep. Agama, hal. 416.
23. Jawab "lau" adakalanya fi'il madhi atau fi'il mudhari' yang dinegatifkan dengan "lam". Apabila jawabnya fi'il madhi dan dalam bentuk positif, biasanya jawabnya dirangkaikan dengan huruf (lam) — disebut 'lam' jawab. Apabila dia negatif dengan (maa), jarang dihubungkan dengan huruf itu. Apabila jawabnya fi'il mudhari' yang dinegatifkan dengan (lam), dia tidak dihubungkan dengannya. Peraturan ini berlaku juga untuk (laula) dan (lauma). (Lihat Ali el Jarim dan Mustafa Amin, hal. 45, catatan nomor 1.).

24. Ali el Jarim dan Mustafa Amin, jil. 2, hal. 44.
25. Q.S. 3:37, terj. Dep. Agama, hal. 81.
26. Ali el Jarim dan Mustafa Amin, hal. 44.
27. Prof. A.A. Fokker, *Sintaksis Indonesia*, terj. Djonhar (Djakarta: Pradnya Paramita, 1960), hal. 88–89.
28. Lihat Dep. Agama, *Pedoman Pengajaran Bahasa Arab: Pada Perguruan Tinggi Agama/IAIN*, (Jakarta: Dep. Agama, 1974), hal. 47.
29. Lihat Stuart Robertson, *The Development of Modern English*, Rev. by Frederic G. Cassidy (Englewood Cliffs, N.J.: Prentice-Hall, Inc., 1954), hal. 36–51.
30. Q.S. 13:37, terj. Dep. Agama, hal. 375.
31. Dep. Agama, *Al Qur'an dan Terjemahnya*, catatan kaki nomor 776, hal. 375.

B I B L I O G R A F I

1. Dep. Agama RI. *Al Qur'an dan Terjemahnya*. Terj. Dep. Agama RI. Jakarta: Dep. Agama RI, 1965–69.
2. Al Ghalaiiby, Mustafa. *Jami'ud Durus Al Arabiyah*. 3 jil. Libnan: Matba'ah Ashriyah Littaba'ah wan Nasyr, 1974, Jil. 2.
3. Jarim, Ali; Amin, Mustafa. *Nahwul Wadhih*. 3 jil. Cairo: Darul Ma'arif, 1962. Jil. 2.
4. Elder, E.E. *Arabic Grammar*. Cairo: American University at Cairo, 1950.
5. Nasr, Raja T. *The Structure of Arabic: From Sound to Sentence*. Libnan: Librairie du Liban, 1967.
6. *Munjid*. Edisi tahun 1974.
7. Allen, W.S. *Living English Structure*. London: Longmans, Green and Co., 1957.
8. Haruny, M.M.; Humphreys, David; et al. *English Course for Arabic Speaking Students*. Cairo: Amalgamated Publishing House, 1954.
9. Eckersley, C.E.; Eckersley, J.M. *A Comprehensive English Grammar*. London: Longmans, 1961.
10. Asasuddin Sokah, Umar. *Perbedaan Struktur Kata Benda antara Bahasa Arab, Inggris, dan Indonesia*. Moderator Prof. Dr. H. Mukti Ali Yogyakarta: IAIN Yogyakarta, 1978.
11. Fokker, A.A. *Sintaksis Indonesia*. Terj. Djonhar. Djakarta: P.N. Pradnya Paramita, 1960.
12. Robertson, Stuart. *The Development of Modern English*. Revised by Cassidy, Frederic G. Englewood Cliffs, N.J.: Prentice-Hall, Inc., 1954.
13. Dep. Agama. *Pedoman Pengajaran Bahasa Arab pada Perguruan Tinggi Agama/IAIN*. Jakarta: Dep. Agama, 1974.